

# **Abdul Karim Soroush: Kebangkitan Kembali dan Reformasi dalam Wacana Keagamaan**

**Oleh :**

**Raha Bistara**

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email: rahabistara07@gmail.com

## **Abstract**

*The theory of expansion and contraction is a new agreement echoed by Soroush in responding to the problems of Muslims so far. The theory is a complement to subsequent revivalist movements, both classical and modern. The idea of this theory certainly wants Muslims to differentiate between religion and religious knowledge produced by humans. As knowledge produced by humans is temporal, not sacred, it can be right or wrong, while religion itself is sacred. Through this understanding, Soroush wants to show that Qabd and Bast are theories to understand Muslims who are still young and left behind. Via using library research methods by examining primary and secondary sources and then producing new understanding, this idea has had a tremendous impact on Muslims throughout the world. Because, this theory makes Muslims aware of their lack of understanding of religious knowledge which so far is still wrong and has not been able to carry out the integration between religion and science which is needed for themselves personally and Muslims in general.*

**Keywords: Soroush, Decrease and Development, Religious Discourse**

## **Abstrak**

*Teori pengembangan dan penyusutan merupakan tawaran baru yang digaungkan oleh Soroush dalam menjawab problematika umat Islam selama ini. teorinya merupakan pelengkap dari gerakan revivalis sesudahnya, baik yang klasik sampai yang modern. Gagasan teori ini tentu menginginkan bagaimana umat Islam bisa membedakan di antara agama dan ilmu pengetahuan agama yang dihasilkan oleh manusia. Sebab, ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh manusia sifatnya temporal tidak sakral bisa benar dan bisa salah, sedangkan agama sendiri sifatnya sakral. melalui pemahaman ini Soroush ingin menunjukkan bahwa Qabd dan Bast adalah teori untuk memahami umat Islam yang selama ini masih jumud dan tertinggal. Dengan menggunakan metode library research dengan cara menelaah sumber primer dan sekunder dan kemudian menghasilkan pemahaman baru, bahwa gagasan ini memberikan dampak yang luar biasa bagi umat Islam di seluruh belahan dunia. Sebab, teori ini*

*menyadarkan umat Islam dari kejumudannya atas pemahaman terhadap ilmu pengetahuan agama yang selama ini masih keliru dan belum bisa melakukan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri secara privat, umat Islam secara umum..*

***Keywords: Soroush, Penyusutan dan Pengembangan, Wacana Keagamaan***

## **A. PENDAHULUAN**

Wacana pembaharuan yang dilakukan oleh Soroush pada dasarnya memberikan pencerahan terhadap umat muslim untuk bisa membedakan mana agama dan pemahaman terhadap agama. Agama dan pemahaman terhadap agama pada dasarnya dua entitas yang berbeda, meski keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun di antara keduanya tidak dapat disamakan. Akhirnya, umat muslim akhir-akhir ini saling menyalahkan satu sama lain, karena tidak bisa membedakan dua entitas tersebut.

Perbedaan derajat ilmu dan cara pandang manusia yang menyebabkan kompleksitas terhadap semua objek pemahaman, termaksud dalam tataran pemahaman akan tafsir agama. Akibatnya, pemikiran keagamaan tidak lagi menemui hakikatnya untuk kemaslahatan manusia. Dinamika yang terjadi menemukan hakikatnya dengan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi, agama menjadi sesuatu hal yang kompleks karena ditampilkan dalam banyak perspektif, bukan semata-mata karena masalah ketuhanan, Kaimana, worldview dan sebagainya, melainkan meluas spekturnya pada berbagai aspek historis kultural (M. Amin Abdullah 2002).

Peristiwa ini terjadi di seluruh belahan dunia Islam, kalau melihat di masa silam tentu tidak ada perdebatan soal pemahaman keagamaan karena yang langsung mengajarkan ajaran agama Nabi dan Rasul-Nya yang dituntun langsung oleh Tuhan. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, pemahaman, penafsiran, dan penjelasan tentang agama menjadi tugas para murid maupun sahabat Rasul yang tidak dituntun langsung oleh Tuhan. Pemahaman atas penafsiran mereka menjadi relatif yang dipengaruhi langsung oleh kesalehan, keilmuan, ketakwaan, dan kedekatan kepada Rasul yang akan melahirkan pemahaman yang tidak utuh melainkan melahirkan relativitas kebenaran interpretasi keagamaan.

Melihat fenomena keagamaan di atas, Abdul Karim Soroush datang menawarkan satu teori untuk menolak dan meruntuhkan anggapan di atas melalui teori penyusutan (al-Qabd) dan pengembangan (al-Basf). Soroush mencoba mempromosikan hasil pemahaman terhadap agama sebagai sesuatu yang bersifat profan dan sangat mungkin berubah. Bagi Soroush hasil pemahaman terhadap agama bukanlah agama itu sendiri. Keduanya harus dibedakan secara tegas. Pemahaman terhadap agama sifatnya yang profan dapat berkembang sesuai dengan tuntunan

zaman. Berkebalikannya agama bersifat sakral, ia berkarakter tetap dan kebenaran yang dikandungnya bersifat absolut (Abdul Karim Soroush, 2009). Konsep semacam demikian adalah pijakan awal dalam melakukan tasydid dalam agama.

Melihat hal semacam itu, wacana yang dikembangkan oleh Soroush mengemparkan dunia Islam dan banyak yang mengkaji pemahaman ini untuk diteliti lebih mendalam, sampai tulisan ini dibuat sudah ada beberapa akademisi yang mengkaji terkait tema yang serupa antara lain Aulia Rahmat (Rahmat, 2021), Muhamamd Bektu Khudori Lantong (Lantong, 2022), Ilham Masykuri Hamdie dan M. Miftah Arief (Hamdie and Arief, 2022), Anshori (Anshori, 2020) dan Abu Sufyan dan Irwan (Sufyan and Irwan, 2022). Kajian yang diejawantahkan oleh mereka belum bisa memberikan hasil yang memuaskan terkait agama dan pemahaman terhadap agama yang dicetuskan oleh Soroush.

Tulisan ini setidaknya akan melengkapi kajian sebelumnya yang belum disinggung oleh mereka terkait bagaimana gagasan reformasi dan pembaharuan dalam Islam sebagai tasydid awal yang harus dilakukan oleh umat Islam supaya tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap ajaran agama yang bersifat sakral. Perpecahan ini yang harusnya dihindari oleh umat Islam untuk bisa melakukan pembaharuan-pembaharuan supaya umat Islam tidak tertinggal dari umat yang lain. Dengan hal inilah penulis merasa perlu mengangkat gagasan Soroush agar umat Islam paham letak dua

entitas yang berbeda itu tadi mana agama dan mana pemahaman terhadap agama.

## **B. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research yakni penelitian terhadap buku-buku yang ada kaitannya dengan tema tersebut (M. Iqbal Hassan, 2002). Sumber yang dipakai dalam penelitian ini ada dua berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya asli dari Abdul Karim Soroush dan sumber sekunder sebagai sumber pendukung dari sumber primer berupa buku, artikel dan majalah. Penelitian ini berusaha menyibak gagasan Soroush berupa pembaharuan dalam pemahaman terhadap agama dengan teorinya penyusutan dan pengembangan (al-Qabd wa al-Bast), teori semacam demikian bisa menjadi tasydid awal untuk menemukan pencerahan umat Islam supaya tidak saling menyalahkan dalam beragama

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Keagamaan Abdul Karim Soroush**

Abdul Karim Soroush atau dalam tulisan ini disebut dengan Soroush salah satu pemikir Islam kontemporer yang berani dalam melakukan pembaharuan di dalam Islam. Soroush, lahir di Teheran Selatan pada tahun 1945. Sejak usia belia, ia sudah mendapatkan pendidikan keagamaan dan umum, hal itu umum dan lumrah di daerah asalnya. Sekolahnya menengahnya ia tamatkan di Murtazawi dan Sekolah

Menengah Alawi. Di sekolah inilah ia mendapatkan pelajaran-pelajaran di bidang syariat dan tafsir al-Quran. Berbeda dengan kawan-kawan sebayanya, setelah lulus ia melanjutkan di Universitas Teheran dengan jurusan Farmakologi.

Sebagai anak Iran yang memiliki daya minat yang kuat terhadap pengetahuan terutama dalam bidang filsafat, kemudian ia melanjutkan program doktoral dalam bidang sejarah dan Filsafat Sains di Chelsea Colleg, Inggris (Adi Bunardi, 2021). Karir Soruosh sangat tidak terbayangkan, ia pernah menjadi profesor tamu untuk studi Islam di berbagai universitas Amerika Serikat, padahal secara umum yang terlahir dari fakultas-fakultas umum. Bahkan ia menjadi bagian dari anggota Dewan Revolusi Kebudayaan yang didirikan oleh Imam Khomeini dalam membahas silabus pelajaran dan sistem pendidikan di Iran.

Pemikiran Soroush sangatlah kontroversial sehingga mendapatkan tanggapan di berbagai kalangan terutama terkait dengan keagamaan. Salah satu pemikirannya yang memberikan pemahaman ulang terhadap umat Islam adalah gugatannya terhadap otoritas tradisi dan agama (Mas'udah, 2018). Bagi Soroush dalam aoutobiografi keagamaannya ia jelas menerangkan bahwa dalam bidang fiqh umat Islam harus bisa memisahkan antara yang fundamental dan kurang fundamental atau yang aksidental dalam agama dan membedakan agama sebagai pengalaman pribadi dari agama yang sifatnya institusi kolektif (Abdul Karim Soroush, 2002). Gagasannya ini dilontarkan atas kritisnya kepada

Iran yang mendirikan negara Wilayatul Faqih dan bahkan negara Islam pada umumnya.

Bahkan dalam masalah keagamaan dalam hal ini tasawuf, Soroush sangat terinspirasi dari Jamaluddin Rumi walaupun dalam tataran tertentu Imam Al-Ghazali menguasai pikiran dan jiwanya. Namun, sesungguhnya seandainya ia tidak mengenal Rumi, tidak ada orang yang bisa melepaskan pesona Al-Ghazali. Ia menegaskan dalam diri Al-Ghazali, mistisisme nampak menghadirkan rasa takut dalam bentuk paling detail dan mengesankan, sedangkan pada Rumi, ia melihat mistisisme didasarkan pada cinta. Ia tidak menemukan mistisisme yang didasarkan pada kekuatan dan kekuasaan, baginya inilah kelemahan di dalam diri kita sebagai umat muslim (Abdul Karim Soroush, 22).

## **2. Wacana Keagamaan Abdul Karim Soroush**

Sebagai tokoh yang mengambil peran dalam anti-kemapanan pemahaman keagamaan, Soroush menerangkan bahwa pemahaman keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai kebenaran absolut karena kesemuanya hanya merupakan hasil pemikiran manusia (Abdul Karim Soroush, 42). Melihat wacana yang dituangkan oleh Soroush dalam persoalan keagamaan, maka Forouhg Jahanbaksh memberikan kriteria pemikiran Soroush, baginya gagasan Soroush terapat lima macam berupa: pembedaan agama dan pemikiran keagamaan, agama itu bersifat sakral, pemahaman keagamaan dan pengetahuan agama tidak sakral, pemahaman agama

dipengaruhi oleh pengetahuan manusia, dan pengetahuan agama itu berubah dan terikat oleh waktu (Forough Jahanbakhsh, 2001).

Soroush dalam pemikirannya sangat memperhatikan begitu keras tentang absolutisme pemikiran keagamaan. Ia mempertanyakan kembali absolutisme dan rigiditas praktik-praktik keagamaan. Soroush berusaha mengkonstruksi ulang pemahaman keagamaan umat muslim atau melakukan pembaharuan keagamaan. Baginya, setiap orang memiliki kualitas keilmuan yang berbeda-beda dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap agama. Hal itu salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan dan derajat keilmuan (Yunes Jaafar Kadhem, 2021). Dengan demikian pemikiran keagamaan yang bersifat manusia itu bervariasi antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain.

Bagi Soroush agama turun atas kehendak Tuhan, tetapi penafsiran terhadap agama tergantung manusia. Dengan hal itulah ilmu agama hadir yang bersifat manusiawi dan bergantung pada derajat keilmuan mufasir (Abdul Karim Soroush, 2002). Jadi letak perbedaan di antara keduanya berada dalam arus ilmu agama dan secara mutlak mereka mengikuti interpretasi tertentu terhadap agama. Ketentuan atas unsur-unsur yang konstan dan varian tidak akan diperoleh sebelum pemahaman agama, melainkan setelahnya. Hal semacam demikian hanya akan mengarahkan pada pemahaman sementara terkait dengan pemahaman kepada agama dan

gagasan semacam ini patut untuk diapresiasi.

Soroush berpendapat bahwa umat Islam harus unggul, dominan dan dihormati ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama mereka dalam hal ini Islam. Namun, sayangnya agama yang sama yang memberikan mereka visi dan keselamatan telah dieksploitasi untuk memvalidasi dalam perbuatan intoleransi dan permusuhan (Hamdie and Arief, 2022). Apapun yang menjadi alasannya, tindakan yang mengarahkan kepada hal keburukan dengan mengatasnamakan agama tidak diperkenankan oleh Tuhan. Soroush sangat mendukung gerakan revivalis terutama dalam bidang agama, namun hal itu tidak dapat terwujud jika umat Islam gagal memberikan interpretasi agama dan transformasi yang bermartabat (Hamdie and Arief, 2022).

Soroush merasa terganggu jika umat Islam menggunakan Islam sebagai ideologi politik dan telah berusaha berat mengurangi beban berat pada Islam sebagai agama. Bahkan ia telah berjuang dengan keras untuk mengurangi ideologi Islam dalam hal ini terkait dengan yurispudensial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang genuin, melainkan hanya merupakan pemahaman keagamaan yang berpihak pada salah satu pihak atau ulama tertentu (Abdul Karim Soroush, 2002). Baginya, agama bukanlah supermarket di mana segala sesuatu ditemukan, agama ada untuk kemakmuran dunia lain dan urusan

duniawi harus ditangani dengan alasan.

Kontribusi utama Soroush dalam perdebatan di dunia Islam adalah bahwa umat Islam terbelakang karena mereka telah mengabaikan peran akal dalam mengelola kehidupan mereka. Satu-satunya cara untuk memakmurkan dan menyelamatkan peradaban Islam adalah dengan alasan independen bukan alasan yurispudial (Amir Syakib Arsalan, n.d.). Gagasan ini benar-benar berlawanan dengan umat muslim pada kebanyakan yang mengatakan segala sesuatu harus dikembalikan kepada ‘Wahyu’ terutama terkait dengan peradaban. Sikap fatalisme harus segera dibuang jauh, karena umat muslim menghadapi dunia yang nyata yakni dunia ilmu pengetahuan yang bisa diselesaikan dengan kerangka akal (Muhammad Iqbal, 2016).

Soroush secara epistemologis menempatkan alasan sebagai arbitrer dan memberikan hak veto kepada manusia untuk secara rasional dan kritis memperoleh pengetahuan dan memperlakukan agama sebagai pengetahuan agama. Oleh sebab itu, secara rasional memeriksa pengetahuan ini dalam bentuk sejarah dan memvalidasikan mereka berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan metodologi (Abdul Karim Soroush, 2002). Pendekatan akal dan epistemologi ini tidak dianggap sebagai pendekatan terhadap agama sama sekali dalam wacana Islam, karena alasan sebagai arbitrer independen tidak diakui dalam Islam dan diperlakukan.

### **3. Al-Qabd wa al-Bast dalam Wacana Keagamaan**

Tradisi filsafat modern, para pemikiran modern lebih cenderung mengedepankan filsafat rasionalisme dan empirisme dalam menghasilkan sebuah pengetahuan (Majid Fakhry, 1970). Hal semacam demikian membuat pengetahuan yang bersifat tradisional terguncang (Oliver Leaman, 2001). Dengan begitu gagasan yang dituangkan oleh Soroush tidak sepenuhnya diterima oleh kelompok konservatif sejak ia menyebarluaskan gagasannya, terutama yang berkaitan dengan al-Qabd wa al-Bast fi al-Shari’ah (penyusutan dan pengembangan teoritis tentang agama) (John Cooper, 2000). Kelompok yang paling gencar menolak gagasan Soroush adalah Pendukung Partai Allah. Bagi mereka, Soroush telah merongrong generasi muda, mempromosikan sekularisme, menentang Wilayah al-Faqih, dan bersekutu dengan barat.

Namun, perlu diketahui bersama bahwa istilah *And* dan *bas* bukan istilah yang baru di dalam Islam, istilah ini sering digunakan dalam tradisi tasawuf untuk mengacu pada sesak dan lapangnya dada seorang sufi, kesedihan, dan kesenangannya yang diungkapkan dengan kecemasan dan harapan (John Cooper, 2000). Soroush menggunakan istilah sebagai kerangka teoritisnya untuk merujuk pada saat-saat silih bergantinya keterbukaan dan tertutupan epistemis masyarakat Islam (Bahri, 2021). Tujuan utama dari teori adalah meletakkan ilmu-ilmu agama di dalam kerangka kerja yang lebih

besar dari pengetahuan manusia pada umumnya dan khususnya dalam konteks filsafat.

Dasar teoritis ini terletak pada apa yang dipandang sebagai perbedaan penting yang harus dibuat antara agama yang sifatnya kekal, sakral, dan esensial dengan pandangan manusia terkait dengan agama. Menyikapi keduanya ini teori ini menilai ilmu agama sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan manusia dan menganggap pemahaman manusia tentang agama berevolusi bersama cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya (Abdul Karim Soroush, 2002). Bagi Soroush, kaum revivalis meskipun menerima sifat keabakan al-Quran dan Sunnah, menyegarkan kembali dan melengkapi pengetahuan kita tentangnya. Bagian yang tetap adalah agama dan bagian yang berubah adalah pemahaman agama. (Abdul Karim Soroush, 2002)

Oleh karena itu keabakan dan kefanaan dapat disandingkan, langit dan bumi dapat disatukan kembali dalam satu pemahaman dan agama yang konstan dan abadi melahirkan ilmu agama yang berubah dan berevolusi. Dengan cara demikian, misteri sifat interpretasi wahyu ilahiah yang tidak pernah habis, mekanisme penafsirannya dan hubungan antara nalar, ilmu pengetahuan manusia dan agama dapat dipecahkan. Menggunakan teori ini tidak memunculkan masalah antar umat beragama sesuai dengan ajaran Islam yang genuin, umat beragama yang mengerti agama secara baik tidak akan pernah melahirkan perpecahan antar umat beragama.

Untuk dapat menemukan batas antara agama dan ilmu agama secara pragmatis, Soroush menempatkan ilmu agama pada level pengetahuan aposteriori. Pengetahuan aposteriori, seperti yang penulis kutip dari Aksin Wijaya menyebutkan bahwa pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang keberadaannya didahului oleh pengalaman manusia atau pengetahuan pada level praktis (Aksin Wijaya, 2018). karena pengetahuan aposteriori berbicara sesuatu di luar wujud mental, maka ia berhubungan dengan peran para intelektual terutama tentang bagaimana mereka mereproduksi pengetahuan sehingga bersifat kolektif dan historis. (Bahri, 2021) ia juga mendasarkan konteks ini berdasarkan pada pengalaman, akal, dan wahyu. Dari sinilah Soroush menjadikan pengetahuan aposteriori sebagai basis dari teori epistemologinya penyusutan dan pengembangan.

#### **4. Pemahaman Atas Agama dan Ilmu Agama**

Soroush juga membedakan antara pengetahuan pribadi tentang agama dan ilmu agama. Ilmu agama bukanlah pengetahuan personal dari seorang manusia, melainkan cabang dari pengetahuan manusia yang didapatkan secara kolektif, dinamis, dan bertahan melalui hubungan kerja sama dan kompetisi di antara para ulama. Dengan demikian, ilmu agama sifatnya berubah, berinovasi, menyusut dan mengembang. Dengan demikian ilmu ini sifatnya temporal dan selalu berhubungan dengan ilmu yang lain (Abdul Karim Soroush, 2002).

Pada dasarnya teori al-Qabd dan al-Bast merupakan teori interpretasi-epistemologi. Menurut Soroush teori ini merupakan bagian dari tiga ilmu yang lain berupa kalam, usul fikih, dan Irfan. Disebut bagian dari kalam karena berhubungan dengan aspek teologi, bagian dari fikih karena ilmu ini menjelaskan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh fikih, dan disebutkan bagian dari Irfan karena teori ini menjelaskan syariat, tarekat, dan hakikat sebagai tiga aspek agama, di mana ketiganya merupakan satu bidang khusus dan mewarisi perspektif yang unik (Sanadi, Ibrahim and Ali, 2020).

Teori epistemologi Soroush ini mencoba membawa persoalan ilmu agama pada tingkatan yang berbeda. Ia menyatakan bahwa mata rantai yang hilang dalam upaya pembacaan yang dilakukan oleh para Revivalis agama adalah karena mereka tidak dapat membedakan mana agama (ad-Din) dengan pengetahuan agama (ma'rifat al-Din). Akibatnya, bagi Soroush kontradiksi yang melekat dapat merambat pada ketidaharmonisan agama yang tetap (thabit) dengan dunia yang terus berubah (mutaghayyir). Bagi Soroush bukanlah agama Islam yang harus dirubah untuk membawa rekonsiliasi antara kebakaan agama dan dinamika luar yang fana, melainkan pemahaman manusia tentang agama yang harus dirubah (Forough Jahanbakhsh, 2000).

Dalam membedakan keduanya patut diperhatikan pernyataan Soroush yang diringkas melalui uraian berikut:

- a) Dari pandangan epistemologi dan historis, agama berbeda dengan pemahaman keagamaan.
- b) Agama itu sendiri Ilahi, kekal, dan sakral, sedangkan pemahaman agama adalah usaha manusia seperti pemahaman lainnya.
- c) Akal tidak bisa membantu menyempurnakan agama, tetapi ia berupaya keras memperbaiki pemahamannya sendiri terhadap agama.
- d) Agama tidak pernah setara dengan opini manusia, sehingga mustahil ada kesudian antara keduanya, tetapi pemahaman manusia bisa jadi sesuai atau tidak sesuai dengan pemahaman manusia lainnya.
- e) Pemahaman agama pasti di pengaruhi oleh semua bidang pengetahuan manusia lainnya. Maka dari itu, pengetahuan agama berubah-ubah, relatif, dipenuhi teori, dan terikat waktu (Abdul Karim Soroush, 2002).

Dari hal ini kita bisa mengetahui bahwa pengetahuan agama adalah hasil dari usaha manusia dalam memahami dan menafsirkan agama. Agama memiliki esensi pewahyuan dan area itu pasti benar, sempurna, dan sakral (Muhammad Ash-Shiddiqy, 2021). Sebaliknya pengetahuan agama tidak dapat dipertahankan salah satu dari kualitas agama karena berkembang di dalam dan dipengaruhi oleh kompleksitas intelektual manusia. Kita paham bahwa yang dipertanyakan oleh Soroush adalah kebenaran



pengetahuan agama, maka dalam proses membangun badan pengetahuan agama digunakan segala jenis asumsi, konsep, metode dan preposisi digunakan baik sengaja atau tidak sengaja. Sehingga pengetahuan agama nanti akan berevolusi, menyusut dan mengembang, membesar dan mengecil. Ilmu ini pastinya akan bersifat temporal dan selalu berhubungan dengan dunia kultur manusia yang lain.

### **5. Kontribusi Qabd dan Bast bagi Pencerahan dan Reformasi Agama**

Kelompok revivalis menanggapi kemandekan dan umat Islam melalui cara-caranya tersendiri. Kemandegan ini kemudian mengarahkan pada terjadinya semacam dogmatis, (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1979). di mana pintu ijtihad telah ditutup (Albert Hourani, 2004). Mereka lebih memilih pada gerakan pasivitas, fatalistik dan dogmatis dalam menanggapi perkembangan dunia, sehingga tak ayal mereka selalu terbuai akan kejadiannya masa silam dan tidak pernah sadar bahwa mereka semakin terbelakang. (Dan and Abduh, 1839) Maka perlu adanya gagasan pembaharuan baru yang bisa memberikan pemahaman kepada umat muslim, di mana pemahaman itu tidak tercerabut dari akarnya yakni ajaran agama Islam (Raha Bistara, 2023).

Soroush hadir mengambil alih itu, ia beranggapan ini adalah salah satu fase di mana pensakralan (taqaddus) di cari di tengah-tengah kekakuan dan kekolotan itu. Pada fase ini pula, gagasan tentang cara-cara menalar

yang kritis menjadi hal yang sangat dijauhi di hadapan hukum (shar'i) (Marshall G.S. Hodgson, 1977)., sehingga hukum Islam yang selama ini dievalu-elukan bersifat stasis (Mukti Ali, 1996). Apa yang dilakukan oleh para revivalis terdahulu seperti al-Ghazali hingga Dihlawi merupakan suatu upaya untuk membersihkan esensi agama dari hal yang mengotorinya. Serta usaha mereka berusaha membedakan mana urusan yang esensial (batin) dan lahiriah dan mencari sesuatu yang berharga yang tersembunyi di dalam kulit hukum dan ritus-ritus agama.

Kita lihat misalnya para revivalis abad modern seperti Jamaluddin al-Afghani hingga Mutahhari mereka ingin mempertahankan keabadian agama namun membuatnya tetap kompatibel sesuai dengan perubahan zaman. Beberapa mereka telah mencoba untuk melepaskan unsur-unsur yang tidak relevan dari Islam agar lebih efektif dan fungsional. Bagi Muhammad Iqbal sejatinya umat Islam disebut sebagai umat yang sangat rasional yang pada waktu tertentu menguasai ilmu pengetahuan (Muhammad Iqbal, 1964). Maka tak ayal sebagian dari kelompok revivalis sekarang lebih mengedepankan rasionalitas tetapi tidak meninggalkan ajaran agama.

Upaya yang dilakukan oleh para revivalis dalam melakukan pencerahan dan reformasi terhadap agama tentu ada yang menjadi inspirasi atau sekedar diberikan apresiasi oleh Soroush, namun ia sekaligus memberikan teori Qabd dan Bast untuk memberikan solusi dari teka-teki yang belum diselesaikan

oleh para revivalis pendahulunya. Teori ini bagi Soroush peran para revivalis muslim akan menemukan jalannya, mendapatkan pencerahan dalam soal pengetahuan agama serta memiliki pengetahuan yang luas dan bisa membedakan mana agama dan mana yang masuk dalam pengetahuan agama.

Soroush juga menyarankan bahwa peran para revivalis dalam hal ini tidak mengganti agama dengan pemahaman mereka sendiri tentang agama, mereka hanya mengganti satu pemahaman agama dengan pemahaman mereka sendiri. Meskipun mereka menerima kebakaan al-Quran dan Sunnah, mereka harus menyegarkan kembali dan melengkapi pengetahuan manusia tentangnya. Dengan begitu integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan (M. Amin Abdullah, 2012). akan terpecahkan bagi peradaban manusia dan reformasi agama terutama agama Islam yang selama ini kebanyakan para ulama melakukan distingsi antara agama dan ilmu pengetahuan.

#### **D. KESIMPULAN**

Teori penyusutan dan pengembangan yang dicetuskan oleh Soroush membuat gempar sebagian umat muslim yang ortodoks. Mereka menanggapi bahwa Soroush telah

meracuni muda muslim menjadi manusia yang sekuler dan keyakinan mereka sudah berubah. Tetapi, dengan hal itu Soroush tidak pantang mundur dalam mendengungkan gagasannya. Bagi Soroush melalui teorinya umat muslim harus paham benar, mana yang masuk dalam kajian ilmu pengetahuan agama dan mana yang masuk ajaran agama. Pengetahuan agama sifatnya temporal dan bisa berubah-ubah karena disesuaikan dengan orang yang mencetuskannya. Sedangkan agama sifatnya sakral tidak ada seseorang yang bisa mengubahnya.

Tentu gagasan ini melanjutkan gerakan revivalis yang sudah didengungkan oleh pemikiran sebelumnya baik yang lama maupun yang baru. Namun, Soroush penulis anggap melengkapi pemikir-pemikir sebelumnya. Dengan menggunakan teori Qabd dan Bast ini umat Islam akan menemukan pencerahan dalam beragama, mereka tidak lagi mencampuradukkan antara agama dan ilmu pengetahuan agama yang dihasilkan oleh para ulama. Hal inilah yang diharapkan oleh Soroush, berupa gerakan pencerahan dan reformasi terhadap pemahaman agama. Maka dengan begitu mereka (Umat muslim) bisa melakukan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan untuk menjawab problem umat Islam selama ini..

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- |  |   |
|--|---|
| Abdul Karim Soroush (2002) <i>Menggugat Otoritas dan Agama</i> . Bandung: Mizan.       | Adi Bunardi (2021) 'POLA PEMIKIRAN FILSAFAT POLITIK ABDOLKARIM SORUSH', <i>Kanz Philosophia</i> , 7(1), pp. 87–110. |
| Abdul Karim Soroush (2009) <i>Al-'Aql Wa Al-Hurriyah</i> . Beirut: Mansyurat al-Jamal. |   |

- Aksin Wijaya (2018) *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdulkarim Soroush dalam Memahami Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Albert Hourani (2004) *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.
- Amir Syakib Arsalan (no date) *Limadza Ta'akhara al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah.
- Anshori, M.- (2020) 'On Understanding Religion: A Study of Abdul Karim Soroush's Thoughts', *Kalam*, 14(1), pp. 57–78. Available at: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/5994>.
- Bahri, S. (2021) 'Ke Arah Pembaharuan Hukum Keluarga Islam Kontribusi Teori Penyusutan (al-Qabd) dan Pengembangan (al-Bast) Abdul Karim Soroush', *Al-Ahwāl*, 14(1), pp. 71–85.
- Dan, J. A. and Abduh, M. (1839) 'JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH (Tokoh Pemikir dan Aktivis Politik di Dunia Islam Modern) Sulaiman Kurdi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin', pp. 29–35.
- Forough Jahanbakhsh (2001) *Islam, Democracy, and Religious Modernism in Iran 1953-2000: from Bazargan to Soroush*. Leiden: Brill.
- Hamdie, I. M. and Arief, M. M. (2022) 'Teori Abdul Karim Soroush: Analisis Teori Agama Dan Masyarakat Beragama', *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(1), p. 90. doi: 10.32332/nizham.v10i1.5094.
- Hodgson, M. G. S. (1977) *The Venture of Islam, Volume 1: The Classical Age of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- John Cooper (2000) *Batas-Batas yang Sakral: Epistemologi Abdul Karim Soroush*, dalam *Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan hingga Nasr Hamid Abu Zayd*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lantong, M. B. K. (2022) 'Abdulkarim Soroush: the Theory of the Contraction and Expansion of Religious Knowledge and the Challenge of Contemporary ...', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 7(2), pp. 175–189. Available at: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/2240>.
- M. Amin Abdullah (2002) *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Amin Abdullah (2012) *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan integratif-Interkonektif*. 3rd edn. Edited by Adib Abdushomad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Iqbal Hassan (2002) *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Majid Fakhry (1970) *A. History of Islamic Philosophy*. London: Longman Group Limited.
- Mas'udah, A. (2018) 'Agama dan Pemikiran Keagamaan (Membedah Teori Abdulkarim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast)', *Jurnal Al-Himayah*, 2(1), pp. 1–16.
- Muhammad Ash-Shiddiqy (2021) 'ANALISA KONSEP KHALLED ABOU EL FADL, ABDUL KARIM SOROUSH DAN MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM PENGKAJIAN FILSAFAT HUKUM DAN EKONOMI ISLAM Muhammad', *Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 6(2), pp. 175–191.

- Muhammad Iqbal (1964) *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution To The History of Muslim Philosophy*. Lahore: BAZM-I-IQBAL.
- Muhammad Iqbal (2016) *The Recounstruction of Religious Thought in Islam*. Edited by Hawazi dan Musa Kazhim. Bandung: Mizan.
- Mukti Ali (1996) *Alam Pemikiran Islam Modern di India Pakistan*. Bandung: Mizan.
- Oliver Leaman (2001) *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*. Edited by Arif Mulyadi. Bandung: Mizan.
- Raha Bistara (2023) *Metodologi Studi Islam Konsep dan Diskursus Baru dalam Kajian Islam Kontemporer*. Malang: Madani Media.
- Rahmat, A. (2021) 'Abdulkarim Soroush dan Evolusi Pemahaman Agama: Sebuah Asumsi Dasar dalam Ijtihad', *Ijtihad*, 37(2), pp. 1–10. Available at: <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/ijtihad/article/view/110>.
- Sanadi, F. H., Ibrahim, M. and Ali, M. A. M. (2020) 'Kritikan Abdul Karim Sorous Terhadap Syariah Islam: Satu Analisis', *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 6(2), pp. 1–14. Available at: <http://www.journaltamu.com/wp-content/uploads/2020/12/TAMU-Vol-62-December-2020-1-14.pdf>.
- Sufyan, A. and Irwan, I. (2022) 'Agama Vs Ilmu Agama: Sebuah Pembacaan Teori Epistemologis Abdul Karim Soroush', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), pp. 14–21.
- Syed and Al-Attas, M. N. (1979) *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder And Stoughton, King Abdul Aziz University.
- Yunes Jaafar Kadhem (2021) 'Abdel-Karim Soroush's views on understanding the religious text and religious knowledge', *مجلة العلوم الإسلامية*, 3(4), pp. 138–150. doi: 10.26389/ajsrp.n220620.